

Andre Gunder Frank

PEMBANGUNAN NEGARA TERBELAKANG

KRS |

Penerjemah: Reza Maulana Hikam

PEMBANGUNAN NEGARA TERBELAKANG

Andre Gunder Frank

Penerjemah: Reza Maulana Hikam

KRS |

Kedai Resensi Surabaya
2020

Pembangunan Negara Terbelakang

Andre Gunder Frank. 2020. (*Penj.* Reza Maulana Hikam). Surabaya: Kedai Resensi Surabaya. ii + 20 halaman.

© Monthly Review, 1966

© Terjemahan Bahasa Indonesia, Reza Maulana Hikam, 2020

Penata letak dan desain sampul:

A. Faricha Mantika

Diterjemahkan dari *The Development of Underdevelopment* karya Andre Gunder Frank yang terbit di Monthly Review pada tahun 1966. Bebas disebarakan selama tidak untuk tujuan komersial dengan tetap mencantumkan sumber (Monthly Review sebagai sumber bahasa Inggris dan Kedai Resensi Surabaya sebagai sumber bahasa Indonesia) dan penerjemah.

KITA TIDAK BISA BERHARAP untuk merumuskan kebijakan dan teori pembangunan yang cocok dengan mayoritas penduduk dunia yang menderita keterbelakangan tanpa terlebih dahulu mempelajari bagaimana perekonomian mereka sebelumnya dan sejarah sosial mereka yang menghasilkan keterbelakangannya sekarang. Tapi kebanyakan sejarawan mengkaji hanya negara-negara metropolitan yang maju dan kurang memperhatikan daerah-daerah koloni dan terbelakang. Untuk alasan ini, kebanyakan dari kategori pedoman dan teoritis kita untuk kebijakan pembangunan telah disaring secara khusus dari pengalaman sejarah dari bangsa-bangsa kapitalis maju dari Eropa dan Amerika Utara.

Karena pengalaman sejarah dari negara-negara kolonial dan terbelakang terbukti cukup berbeda, teori yang ada maka dari itu gagal untuk mencerminkan masa lalu atas bagian terbelakang dari dunia sepenuhnya, dan mencerminkan masa lalu secara keseluruhan hanya sebagian saja. Lebih penting lagi, ketidakpedulian kita terhadap sejarah negara terbelakang mengarahkan kita untuk beranggapan bahwa masa lalu mereka dan pastinya masa kini mereka menyerupai tahapan awal atas sejarah dari negara yang kini maju. Ketidakpedulian ini dan anggapan ini mengarahkan kita pada miskonsepsi serius mengenai keterbelakangan dan pembangunan kontemporer.

Lebih jauh, kebanyakan kajian mengenai keterbelakangan dan pembangunan gagal untuk mencatat relasi ekonomi dan lainnya antara metropolis dan koloni-koloni ekonominya sepanjang sejarah ekspansi seluruh dunia dan perkembangan dari sistem merkantilis dan kapitalis. Karena itu, kebanyakan teori kita gagal untuk menjelaskan struktur dan perkembangan dari sistem kapitalis secara keseluruhan dan untuk mencatat akan keturunan serentakannya dari keterbelakangan di beberapa bagiannya dan dari perkembangan ekonomi dari lainnya.

Sebuah pandangan umum bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi dalam sebuah suksesi dari tahapan kapitalis dan bahwa negara-negara yang sekarang terbelakang ialah masih dalam sebuah tahapan, terkadang digambarkan sebagai sebuah tahapan orisinil dari sejarah, yang mana negara-negara maju sekarang telah melewatinya dahulu kala. Namun, bahkan sebuah pengenalan sederhana dengan sejarah memperlihatkan bahwa keterbelakangan bukanlah orisinil atau tradisional dan bahwa masa lalu maupun masa kini dari negara-negara terbelakang menyerupai dalam hal penting apapun, masa lalu dari negara-negara yang sekarang maju. Negara-negara yang sekarang maju tidak pernah terbelakang, meskipun mereka pernah tidak berkembang. Juga dipercaya secara luas bahwa keterbelakangan kontemporer dari sebuah negara dapat dipahami sebagai produk atau cerminan semata-mata dari ekonomi, politik, sosial, kebudayaan dan tatanannya sendiri. Namun, penelitian sejarah menunjukkan bahwa keterbelakangan kontemporer sebagian besar adalah produk sejarah dari masa lalu dan melanjutkan hubungan ekonomi dan lainnya antara negara satelit terbelakang dan negara metropolitan yang maju. Lebih jauh lagi, hubungan-hubungan ini adalah bagian inti dari tatanan dan perkembangan sistem kapitalis dalam skala dunia sepenuhnya. Sebuah

pandangan yang berkaitan tapi juga sesat adalah bahwa perkembangan dari negara-negara terbelakang ini dan, di dalam mereka dari wilayah mereka yang paling terbelakang, harus dan akan dihasilkan atau dirangsang dengan menyebar kapital, lembaga, nilai, dlsb., untuk mereka dari metropolis kapitalis nasional dan internasional. Perpektif sejarah didasarkan kepada pengalaman masa lalu dari negara terbelakang menyarankan bahwa, sebaliknya, dalam perkembangan ekonomi dari negara-negara terbelakang bisa terjadi hanya secara tidak bergantung/terlepas dari hubungan-hubungan ini dari penyebaran itu.

Bukti dari ketidaksetaraan pemasukan dan perbedaan budaya mungkin telah mengarahkan banyak pengamat untuk melihat masyarakat “dualisme” dan perekonomian di negara-negara terbelakang. Setiap bagian dari kedua bagian ini seharusnya memiliki sebuah sejarah sendiri, sebuah struktur, dan sebuah dinamika kontemporer yang sebagian besar tidak bergantung pada lainnya. Seharusnya, hanya satu bagian dari ekonomi dan masyarakat yang secara penting terpengaruhi oleh hubungan ekonomi yang penting dengan dunia kapitalis “di luar,” dan bagian itu, dianggap, menjadi modern, kapitalis dan secara relatif maju tepatnya karena kontak ini. Bagian lainnya, sebagian besar dianggap dengan berbagai cara terisolasi, berdasarkan penghidupan, feodal atau pra-kapitalis, dan maka dari itu lebih terbelakang.

Saya percaya sebaliknya, bahwa seluruh tesis “masyarakat dualisme” ialah palsu dan bahwa rekomendasi kebijakan yang mana hal itu mengarahkannya, jika dilaksanakan, melayani hanya untuk memadatkan dan mengabadikan kondisi keterbelakangan yang seharusnya mereka perbaiki.

Sejumlah bukti menyarankan, dan saya percaya bahwa penelitian sejarah di masa depan akan mengkonfirmasi bahwa ekspansi sistem kapitalis pada beberapa abad terakhir secara efektif dan secara sepenuhnya akan menembus bahkan sektor paling terisolasi sekalipun dari dunia yang terbelakang. Maka dari itu, lembaga dan relasi sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik yang sekarang kita amati adalah produk dari perkembangan sejarah dari sistem kapitalis tidak kurang dari yang terlihat lebih modern atau fitur sistem kapitalis dari negara metropolis nasional dari negara-negara terbelakang ini. Secara analogis terhadap relasi antara pembangunan dan keterbelakangan pada tingkat internasional, lembaga kontemporer yang sedang berkembang dari wilayah domestik yang disebut-sebut terbelakang atau feodal dari sebuah negara terbelakang tidak kurang merupakan produk dari proses sejarah tunggal atas perkembangan kapitalis daripada yang disebut-sebut sebagai lembaga kapitalis dari wilayah yang mungkin lebih progresif. Dalam makalah ini saya ingin menggambarkan macam-macam bukti yang mendukung tesis ini dan pada saat yang sama menunjukkan garis yang mana kajian dan penelitian ke depannya dapat membuahkan keberlanjutan.

Sekretaris Jenderal dari Latin American Center for Research in the Social Sciences menuliskan dalam jurnal pusat kajian tersebut: “posisi istimewa dari kota memiliki asal muasal dari periode kolonial. Ia dibangun oleh para Penakluk untuk melayani tujuan yang sama yang sampai sekarang masih dipertahankan: untuk memasukkan populasi pribumi ke dalam ekonomi yang dibawa dan dikembangkan oleh sang Penakluk dan para keturunannya. Kota regional adalah sebuah alat

penaklukkan dan sampai sekarang adalah alat dominasi.”¹ National Indian Institute di Meksiko membenarkan pengamatan ini ketika ia mencatat bahwa “populasi *mestizo*, faktanya, selalu hidup di perkotaan, yang bertindak sebagai metropolis di sebuah wilayah populasi pribumi dan yang menjaga dengan komunitas terbelakang, sebuah hubungan intim di mana berkaitan dengan pusat dengan masyarakat terbelakang.”² Institut tersebut melanjutkan dengan menunjukkan bahwa “di antara para *mestizo* yang hidup di pusat kota dari sebuah wilayah dan para Indian yang hidup di dataran tinggi pertanian ada sebuah kenyataan saling ketergantungan yang erat perihal masalah ekonomi dan sosial daripada yang terlihat di awal pandangan” dan bahwa metropolis provinsi “menjadi pusat dari hubungan juga pusat dari eksploitasi.”³

Dengan demikian hubungan satelit-metropolis ini tidak terbatas pada tingkat imperial dan internasional, tapi menembus dan menata kehidupan sosial, ekonomi dan politik dari negara-negara dan koloni Amerika Latin. Persis seperti kapital kolonial dan nasional dan sektor ekspornya menjadi satelit dari metropolis Iberian (dan selanjutnya daerah lainnya) dari sistem perekonomian dunia, satelit ini langsung menjadi sebuah metropolis kolonial dan selanjutnya nasional dengan mempertimbangkan sektor produktif dan populasi dalam negeri. Selanjutnya, kapital provinsial, yang demikian mereka sendiri adalah satelit dari metropolis nasional—dan melalui yang terakhir dari metropolis dunia—ialah pada gilirannya menjadi pusat-pusat provinsial yang mana di sekitarnya satelit mereka

¹ *América Latina*, ano 6, no. 4 (Oktober-Desember 1963), hlm. 8.

² Instituto Nacional Indigenista, *Los centros coordinadores indigenistas* (Meksiko, 1962), hlm. 34.

³ *Ibid.*, hlm. 33-34, 88.

sendiri mengitarinya. Hingga seluruh rantai dari metropolis dan satelit menghubungkan seluruh bagian dari seluruh sistem dari pusat metropolitan di Eropa atau Amerika Serikat sampai ke pos terdepan yang terjauh di pedesaan Amerika Latin.

Ketika kita menelisik tatanan metropolis-satelit ini, kita menemukan bahwa tiap satelit termasuk Spanyol dan Portugis yang sekarang terbelakang menjadi sebuah alat untuk menyedot kapital atau surplus ekonomi keluar dari satelitnya sendiri dan menyalurkan sebagian dari surplus ini ke metropolis dunia yang mana semuanya adalah satelit baginya. Bahkan, tiap metropolis nasional dan lokal melayani untuk menegakkan dan menjaga tatanan monopolistik dan hubungan eksploitatif dari sistem ini (seperti yang dikatakan Instituto Nacional Indigenista dari Meksiko) selama hal itu melayani kepentingan dari metropolis yang mengambil keuntungan dari tatanan lokal, nasional dan global ini untuk mempromosikan pembangunan mereka sendiri dan memperkaya kelas penguasa mereka.

Hal ini adalah karakteristik tatanan utama dan masih bertahan yang ditanamkan di Amerika Latin oleh Penaklukkan. Melampaui penelidikan pembentukan dari tatanan kolonial ini dalam konteks sejarahnya, pendekatan yang diajukan memanggil studi pembangunan—dan keterbelakangan—dari metropolis dan satelit di Amerika Latin ini selama proses sejarah yang diikuti dan masih berlanjut ini. Dengan cara ini kita dapat memahami kenapa masih ada tendensi di Amerika Latin dan tatanan kapitalis dunia yang tampaknya mengarah kepada pembangunan dari metropolis dan keterbelakangan dari satelit dan kenapa, terutama metropolis nasional, regional dan lokal yang tersatelitkan di Amerika Latin menemukan bahwa

pembangunan ekonomi mereka paling maksimal adalah pembangunan yang terbatas atau terbelakang.

Keterbelakangan masa kini dari Amerika Latin ini adalah hasil dari partisipasi berabad-abadnya dalam proses perkembangan kapitalis dunia. Saya percaya bahwa saya telah menunjukkan dalam studi kasus saya mengenai sejarah sosial dan ekonomi dari Brazil dan Chile.⁴ Kajian saya mengenai sejarah penduduk Chile menunjukkan bahwa Penaklukan tidak hanya memasukkan negara ini sepenuhnya ke dalam ekspansi dan perkembangan dari perniagaan dunia dan selanjutnya ke dalam sistem kapitalis industrial tapi hal itu juga memperkenalkan tatanan metropolis-satelit yang monopolistik dan perkembangan dari kapitalisme ke dalam masyarakat dan perekonomian domestik Chile sendiri. Tatanan ini lalu menembus dan meresap ke dalam seluruh Chile dengan sangat cepat. Semenjak saat itu dan dalam perjalanan dunia dan sejarah Chile selama epos kolonialisme, perdagangan bebas, imperialisme dan masa kini, Chile semakin ditandai oleh tatanan ekonomi, sosial dan politik dari keterbelakangan satelit. Pembangunan dari keterbelakangan ini berlanjut hingga sekarang, baik di Chile yang semakin tersatelisasi (terpinggirkan—*pent*) oleh metropolis dunia dan melalui polarisasi yang semakin akut dari perekonomian domestik Chile.

Sejarah dari Brazil mungkin kasus paling jelas dari pembangunan keterbelakangan di tingkat nasional maupun regional. Ekspansi dari perekonomian dunia semenjak permulaan dari abad keenambelas secara berhasil mengubah

⁴ "Capitalist Development of Underdevelopment in Chile" dan "Capitalist Development of Underdevelopment in Brazil" dalam *Capitalist and Underdevelopment in Latin America* (New York dan London: Monthly Review Press, 1967 dan 1969).

daerah Timur laut, bagian dalam Minas Gerais, Utara, dan Pusat-Selatan (Rio de Janeiro, Sao Paulo, dan Parana) menjadi perekonomian ekspor dan memasukkan mereka ke dalam tatanan dan perkembangan dari sistem kapitalis dunia. Tiap wilayah ini mengalami apa yang terlihat sebagai perkembangan ekonomi selama periode dari zaman keemasannya masing-masing. Tapi hal itu adalah perkembangan satelit yang tidak swakarya atau swadaya. Ketika pasar atau produktivitas dari ketiga wilayah awal menurun, ketertarikan ekonomi domestik dan luar negeri kepada mereka juga menghilang; dan mereka ditinggalkan untuk mengembangkan keterbelakangan yang mereka alami hari ini. Di wilayah yang keempat, perekonomian kopi mengalami hal yang serupa tapi tidak bernasib terlalu buruk (melalui pengembangan dari substitusi kopi sintetis menjanjikan untuk memberikan pukulan telak di masa depan yang tidak terlalu jauh). Semua bukti sejarah ini berlawanan dengan tesis yang diterima secara umum bahwa Amerika Latin menderita dari sebuah masyarakat dualisme atau dari kelangsungan hidup dari lembaga feodal dan bahwa hal ini adalah rintangan penting dari perkembangan ekonominya.

Selama Perang Dunia Pertama, namun, dan bahkan lebih lagi setelah Depresi Besar dan Perang Dunia Kedua, Sao Paulo mulai membangun sebuah kompleks industri yang terbesar di Amerika Latin sekarang. Pertanyaan muncul apakah pembangunan industri dapat atau bisa mematahkan Brazil keluar dari siklus pembangunan satelit dan keterbelakangan yang telah mengkarakteristikan wilayah lainnya dan sejarah nasional di dalam sistem kapitalis sejauh ini. Saya yakin jawabannya adalah tidak. Bukti secara domestik sejauh ini cukup jelas. Perkembangan industri di Sao Paulo tidak membawa kekayaan yang lebih kepada wilayah lain di Brazil. Justru, hal itu mengubah

mereka menjadi satelit kolonial dalam negeri, mendekapitalisasi mereka lebih jauh, dan memperkuat atau bahkan memperdalam keterbelakangan mereka. Hanya ada sedikit bukti untuk menunjukkan bahwa proses ini sepertinya dapat di balik dalam masa depan yang dapat terlihat kecuali sejauh ini sebagai provinsi miskin bermigrasi dan menjadi yang miskin dari kota-kota metropolitan. Secara eksternal, buktinya adalah bahwa meskipun perkembangan awal dari industri Sao Paulo secara relatif otonom hal itu menjadi semakin terpinggirkan oleh metropolis kapitalis dunia dan kemungkinan perkembangan ke depannya semakin terbatas.⁵ Pembangunan ini, kajian saya mengarahkan saya untuk meyakini, juga terlihat ditakdirkan untuk menjadi pembangunan yang terbatas dan terbelakang selama hal ini terjadi di kerangka ekonomi, politik dan sosial masa kini.

Kita harus menyimpulkan, secara ringkas, bahwa keterbelakangan ialah tidak dikarenakan kelangsungan hidup dari lembaga kuno dan keberadaan dari kurangnya kapital di wilayah yang tetap terisolasi dari arus sejarah dunia. Sebaliknya keterbelakangan ialah dan tetap merupakan hasil dari proses sejarah yang sama yang juga menghasilkan perkembangan ekonomi: perkembangan dari kapitalisme itu sendiri. Pandangan ini, saya dengan lega mengatakan, mendapatkan pengikut di antara para pelajar dari Amerika Latin dan membuktikan kebermanfaatannya dalam memberikan cahaya baru dalam permasalahan dari wilayah tersebut dan dalam memberikan

⁵ Lihat juga "The Growth and Decline of Import Substitution," *Economic Bulletin for Latin America*, vol. 9, no. 1 (Maret 1964); dan Celso Furtado, *Dialectica do Desenvolvimento* (Rio de Janeiro: Fundo de Cultura, 1964).

perspektif yang lebih baik untuk perumusan teori dan kebijakan.⁶

Pendekatan sejarah dan struktural yang sama juga dapat mengarahkan kepada teori dan kebijakan pembangunan yang lebih baik dengan menghasilkan serangkaian hipotesis mengenai pembangunan dan keterbelakangan seperti yang saya uji dalam penelitian saya yang sekarang. Hipotesis diambil dari pengamatan empiris dan asumsi teoritis yang dalam tatanan metropolis-satelit yang merangkul-dunia ini, metropolis cenderung untuk berkembang dan satelit untuk terbelakang. Hipotesis pertama sudah disebutkan di atas: bahwa berbalikan dengan pembangunan dari metropolis dunia yang bukan pembangunan satelit pula, pembangunan dari metropolis nasional dan subordinat lainnya dibatasi oleh status satelit mereka. Hal itu mungkin lebih sulit untuk menguji hipotesis ini ketimbang mengikutinya karena bagian dari pembenarannya bergantung kepada pengujian dari hipotesis lainnya. Namun, hipotesis ini sepertinya dibenarkan secara umum oleh ekonomi non-otonom dan tidak memuaskan dan terutama perkembangan industri dari metropolis nasional Amerika Latin, seperti yang tercatat dalam kajian yang sudah dikutip. Yang paling penting dan pada saat yang sama merupakan contoh yang paling memperkuat ialah wilayah metropolis dari Buenos Aires dan Sao Paulo yang pertumbuhannya baru dimulai pada abad kesembilanbelas, oleh karena itu sebagian besar tidak terhalang

⁶ Lainnya yang menggunakan pendekatan yang sama, meskipun ideologi mereka tidak memperbolehkan mereka untuk mendorong yang secara logis mengikuti kesimpulan, ialah Anibal Pinto, *Chile: Un caso de desarrollo frustrado* (Santiago: Editorial Universitaria, 1957); Celso Furtado, *A formacao economica do Brasil* (Rio de Janeiro: Fundo de Cultura, 1959) yang akhir-akhir ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan diterbitkan dengan judul *The Economic Growth of Brazil* oleh University of California Press; dan Caio Prado Junio, *Historia de Economica do Brazil*, edisi ketujuh. (Sao Paulo: Editoria Brasiliense, 1962).

oleh warisan kolonial apapun, tapi ialah dan tetap sebuah pembangunan satelit yang sebagian besar bergantung pada metropolis luar negeri, terutama Inggris lalu Amerika Serikat.

Hipotesis kedua ialah bahwa satelit mengalami pembangunan ekonomi terbaiknya dan terutama perkembangan industri kapitalis klasiknya jika dan ketika ikatannya dengan metropolis mereka adalah pada titik terlemah. Hipotesis ini hampir secara diametris melawan tesis yang diterima secara umum bahwa pembangunan di negara terbelakang mengikuti dari tingkatan terbaik dari kontak dengan dan penyebaran dari negara maju metropolitan. Hipotesis ini tampaknya diperkuat oleh dua jenis isolasi relatif yang dialami Amerika Latin dalam perjalanan sejarahnya. Pertama adalah isolasi temporer disebabkan oleh krisis peperangan atau depresi di metropolis dunia. Terlepas dari yang terkecil, lima periode dari krisis semacam itu menonjol dan tampaknya memperkuat hipotesis ini. Hal ini adalah depresi Eropa (terutama Spanyol) pada abad ketujuhbelas, Perang era Napoleon, Perang Dunia Pertama, Depresi 1930-an dan Perang Dunia Kedua. Hal ini secara jelas mapan dan diterima secara umum bahwa perkembangan industri akhir-akhir ini yang paling penting—terutama di Argentina, Brazil dan Meksiko, tapi juga dari negara-negara lainnya seperti Chile—telah terjadi tepatnya selama periode dari dua perang dunia dan depresi yang mengintervensi. Berkat konsekuensi melonggarnya ikatan perdagangan dan investasi selama periode-periode ini, satelit mulai menandakan industrialisasi otonom dan pertumbuhan. Penelitian sejarah menunjukkan bahwa hal yang sama terjadi di Amerika Latin selama depresi Eropa pada abad ketujuhbelas. Pabrik tumbuh di negara-negara Amerika Latin, dan beberapa di antaranya seperti di Chile menjadi eksportir dari barang pabrik. Perang era Napoleon membawa kebangkitan

gerakan kemerdekaan di Amerika Latin, dan hal ini seharusnya mungkin juga dimaknai sebagai konfirmasi sebagian hipotesis pembangunan.

Jenis isolasi lainnya yang cenderung memperkuat hipotesis kedua ialah isolasi ekonomi dan geografis dari wilayah yang di satu waktu secara relatif terikat dengan lemah kepada dan dimasukkan dengan kurang baik ke dalam perniagaan dan sistem kapitalis. Penelitian pendahuluan saya menunjukkan bahwa di Amerika Latin ialah wilayah ini yang mengawali dan mengalami pembangunan ekonomi swadaya yang paling menjanjikan dari tipe kapitalis industri. Kasus regional paling penting mungkin ialah Tucuman dan Asuncion, juga kota-kota lainnya seperti Mendoza dan Rosario di dalam Argentina dan Paraguay, selama akhir abad kedelapanbelas dan awal abad kesembilanbelas. Abad ketujuhbelas dan kedelapanbelas dari Sao Paulo, jauh sebelum kopi ditumbuhkan di sana, ialah contoh lainnya. Mungkin Antioquia di Kolombia dan Puebla dan Queretaro di Meksiko adalah contoh lainnya. Dengan caranya sendiri, Chila juga sebuah contoh semenjak, sebelum rute laut disekitar Cape Horn dibuka, negara ini relatif terisolasi pada akhir dari perjalanan panjang dari Eropa melalui Panama. Semua wilayah ini menjadi pusat pabrik dan bahkan pengeksport, biasanya tekstil, selama periode sebelum pemasukkan efektif mereka sebagai satelit ke dalam sistem kapitalis dunia, nasional dan kolonial.

Secara internasional, pastinya, kasus klasik industrialisasi melalui non-partisipasi sebagai satelit dalam sistem kapitalis dunia ialah pastinya Jepang setelah Restorasi Meiji. Kenapa, seseorang mungkin bertanya, negara yang bersumber daya miskin tapi tidak menjadi satelit seperti Jepang dapat meng-industrialisasi secara cepat pada akhir abad sedangkan negara-

negara Amerika Latin yang kaya akan sumber daya dan Rusia tidak mampu melakukannya dan yang terakhir dengan mudah dikalahkan oleh Jepang dalam perang pada tahun 1904 setelah empat puluh tahun pembangunan yang sama? Hipotesis kedua menunjukkan bahwa alasan mendasar ialah bahwa Jepang tidak tersatelitkan selama periode Tokugawa atau Meiji dan maka dari itu tidak mendapati pembangunannya terbatas secara struktural seperti yang terjadi di negara-negara yang sangat tersatelitkan.

Akibat wajar dari hipotesis kedua adalah bahwa ketika metropolis menemukan dari krisisnya dan membangun kembali ikatan perdagangan dan investasi yang sepenuhnya memasukkan kembali satelit ke dalam sistem, atau ketika metropolis memperluas untuk memasukkan wilayah yang sebelumnya terisolasi ke dalam sistem seluruh dunia, pembangunan sebelumnya dan industrialisasi dari wilayah ini tercekik atau dialihkan ke arah yang tidak swadaya dan menjanjikan. Hal ini terjadi setelah lima krisis yang disebutkan di atas. Ekspansi yang diperbarui dari perdagangan dan penyebaran dari liberalisme ekonomi di abad kedelapanbelas dan kesembilanbelas mencekik dan membalikkan perkembangan manufaktur yang mana telah dialami Amerika Latin selama abad ketujuhbelas, dan di beberapa daerah pada awal abad kesembilanbelas. Setelah Perang Dunia Pertama, industri nasional baru di Brazil menderita konsekuensi serius dari invasi ekonomi Amerika. Peningkatan dalam pertumbuhan tingkat Produk Domestik Bruto dan khususnya dari industrialisasi di seluruh Amerika Latin dibalikkan lagi dan industri menjadi semakin tersatelitkan setelah Perang Dunia Kedua dan terutama setelah pemulihan pasca Perang Korea dan perluasan dari metropolis. Jauh dari menjadi lebih maju semenjak itu, sektor industri Brazil dan secara mencolok dari Argentina telah menjadi semakin

terbelakang secara struktural dan semakin kurang mampu untuk menghasilkan industrialisasi berkelanjutan dan/atau menjaga perkembangan ekonomi. Proses ini, yang mana India juga menderitanya, dicerminkan dalam keseluruhan atas penyeimbangan pembayaran, inflasi, dan kesulitan ekonomi dan politik lainnya, dan janji untuk menyerah pada solusi tanpa perubahan struktural yang luas.

Hipotesis kita menyarankan bahwa secara fundamental proses yang sama terjadi dengan lebih dramatis dengan dimasukkannya ke dalam sistem dari wilayah yang sebelumnya tidak tersatelitkan. Ekspansi dari Buenos Aires sebagai satelit dari Inggris dan pengenalan perdagangan bebas dari kelompok penguasa dari kedua metropolis menghancurkan perusahaan pabrik dan kebanyakan dari sisa basis ekonomi dari pedalaman yang sebelumnya secara relatif makmur secara keseluruhan. Manufaktur dihancurkan oleh kompetisi luar negeri, lahan diambil dan dikonsentrasikan menjadi *latifundia* (lahan yang dimiliki swasta—*pentj*) oleh ekonomi ekspor yang bertumbuh secara rakus, distribusi antar-wilayah dari pemasukan menjadi lebih tidak setara, dan wilayah yang sebelumnya maju menjadi satelit sederhana dari Buenos Aires dan melaluinya: London. Pusat provinsi tidak menyerah kepada satelitisasi tanpa perlawanan. Konflik metropolis-satelit ini adalah penyebab perjuangan politik dan bersenjata paling panjang antara Unitaris di Buenos Aires dan Federalis di provinsi, dan bisa dikatakan sebagai satu-satunya penyebab penting dari Perang Tiga Aliansi yang mana Buenos Aires, Montevideo, dan Rio de Janeiro, didorong dan dibantu oleh London, menghancurkan tidak hanya ekonomi maju secara otonom dari Paraguay tapi membunuh hampir seluruh penduduknya yang tidak ingin bergabung. Meskipun hal ini tak diragukan lagi adalah contoh paling

spektakuler yang cenderung untuk memperkuat hipotesis, saya percaya bahwa penelitian sejarah mengenai satelitisasi dari pertanian *yeoman* (rakyat jelata—*peñti*) yang sebelumnya relatif independen dan wilayah yang baru saja jadi manufaktur seperti kepulauan Karibia akan memperkuatnya lebih jauh.⁷ Wilayah-wilayah ini tidak memiliki kesempatan melawan kekuatan dari kapitalisme yang meluas dan berkembang, dan perkembangan mereka sendiri harus dikorbankan untuk lainnya. Ekonomi dan industri Argentina, Brazil, dan negara-negara lainnya yang telah mengalami efek dari pemulihan metropolitan semenjak Perang Dunia Kedua sekarang menderita nasib yang sama, jika lebih beruntung ialah pada tingkat yang lebih rendah.

Hipotesis utama ketiga diambil dari tatanan satelit-metropolis ialah wilayah yang paling terbelakang dan terlihat-feodal hari ini adalah satu-satunya yang memiliki ikatan terkuat dengan metropolis di masa lalu. Mereka adalah wilayah yang menjadi pengeksport terbesar dari produk primer ke, dan sumber kapital terbesar untuk, metropolis dunia dan yang ditinggalkan oleh metropolis ketika untuk sebuah alasan atau bisnis lain gagal. Hipotesis ini juga berlawanan dengan tesis pandangan umum bahwa sumber dari keterbelakangan sebuah wilayah adalah isolasinya dan lembaga pra-kapitalisnya.

Hipotesis ini kelihatannya cukup dikonfirmasi oleh perkembangan bekas super-satelit dan menyajikan perkembangan ultra dari yang dulu pernah mengeksport gula seperti Hindia Barat, Timur Laut Brazil, distrik Minas Gerais di Brazil yang merupakan bekas pertambangan, dataran tinggi Peru, dan

⁷ Lihat msalnya Ramiro Guerra y Sanchez, *Azúcar y Problacion en las Antillas*, edisi kedua (Havana, 1942), juga diterbitkan dengan judul *Sugar and Society in the Carribean* (New Haven: Yale University Press, 1964).

Bolivia, dan daerah pusat Meksiko seperti Guanajuato, Zacatecas, dan nama lainnya yang dibuat terkenal sedunia berabad-abad lalu karena peraknya. Pastinya tidak ada wilayah utama di Amerika Latin yang lebih terkutuk oleh keterbelakangan dan kemiskinan; namun seluruh wilayah ini, seperti Bengal di India, pernah menyediakan aliran darah perniagaan dan perkembangan kapitalis industri—di metropolis. Keterlibatan wilayah ini dalam perkembangan dari sistem kapitalis dunia memberi mereka, pada zaman keemasannya, tatanan tipikal dari keterbelakangan atas sebuah perekonomian ekspor kapitalis. Ketika pasar untuk gula mereka atau kekayaan dari tambang menghilang dan metropolis meninggalkan mereka dengan alat-alat mereka sendiri, tatanan ekonomi, sosial, dan politik yang sudah ada dari wilayah ini melarang penghasilan otonom dari pembangunan ekonomi dan meninggalkan mereka tanpa alternatif kecuali kembali kepada diri mereka sendiri dan untuk menghasilkan keterbelakangan ultra yang dapat ditemukan hari ini.

Pertimbangan-pertimbangan ini menyarankan dua hipotesis lebih lanjut dan berkaitan. Pertama adalah *latifundium*, tidak peduli apakah hal itu terlihat seperti perkebunan atau *hacienda* (perkebunan besar—*pentj*) hari ini, biasanya lahir sebagai perusahaan komersial yang membentuk lembaga untuk dirinya sendiri yang memperbolehkannya untuk menanggapi permintaan yang meningkat dalam pasar nasional atau dunia dengan memperluas jumlah lahannya, kapital dan buruh dan untuk meningkatkan pasokan dari produknya. Hipotesis kelima adalah bahwa *latifundia* yang tampak terisolasi, berbasis subsisten, semi feodal hari ini melihat permintaan atas produk mereka atau kapasitas produktif mereka menurun dan bahwa mereka dapat ditemukan utamanya di wilayah pengeksport tambang atau bekas

pertanian yang disebutkan di atas yang aktivitas ekonominya menurun pada umumnya. Dua hipotesis ini menentang pemahaman kebanyakan orang, dan bahkan pendapat dari beberapa sejarawan dan pelajar lain dari subjek ini, yang menurut mereka akar sejarah dan sebaga sosio-ekonomi dari *latifundia* dan lembaga agraria Amerika Latin dapat ditemukan di perpindahan dari lembaga feodal dari Eropa dan/atau dalam depresi ekonomi.

Bukti untuk menguji hipotesis ini tidak terbuka secara mudah untuk pengamatan umum dan membutuhkan analisis mendetail dari banyak kasus. Namun, beberapa bukti penguat yang penting sudah ada. Pertumbuhan dari *latifundium* di abad kesembilanbelas Argentina dan Kuba merupakan kasus nyata dalam dukungan kepada hipotesis keempat dan tidak dalam cara apapun dikaitkan dengan perpindahan dari lembaga feodal selama era kolonial. Hal yang sama membuktikan kasus dari kemunculan kembali *latifundia* pada era kontemporer dan pasca-revolusi terutama di utara dari Meksiko, yang memproduksi untuk pasar Amerika, dan sama dengan pesisir Peru dan wilayah kopi baru di Brazil. Perubahan dari kepulauan Karibia yang sebelumnya ialah pertanian *yeoman*, seperti Barbados, menjadi perekonomian pengekspor gula pada banyak waktu antara abad ketujuhbelas dan kedua puluh dan menghasilkan kebangkitan *latifundia* di pulau-pulau ini tampaknya memperkuat hipotesis keempat juga. Di Chile, kebangkitan *latifundium* dan pembentukan dari lembaga pelayanan yang selanjutnya akan disebut feodal terjadi di abad kedelapanbelas dan telah secara meyakinkan menunjukkan sebagai hasil dan tanggapan terhadap

terbukanya sebuah pasar untuk gandum Chile di Lima.⁸ Bahkan pertumbuhan dan konsolidasi dari *latifundium* di abad ketujuhbelas Meksiko—yang banyak dari pelajar ahli telah mencocokkannya dengan sebuah depresi dari ekonomi yang disebabkan oleh menurunnya pertambangan dan sebuah kekurangan dari buruh Indian dan akibatnya berbalik pada dirinya snediri dan ruralisasi dari ekonomi—terjadi pada suatu waktu ketika populasi perkotaan dan permintaan bertumbuh, kekurangan pangan menjadi akut, harga makanan meroket, dan keuntungan dari aktivitas perekonomian lainnya seperti pertambangan dan perdagangan luar negeri menurun.⁹ Semua hal ini dan faktor-faktor lainnya tampak memperkuat hipotesis bahwa pertumbuhan *latifundium* dan kondisinya yang tampak feodal dari perbudahan di Amerika Latin telah selalu dan tetap adalah tanggapan komersial terhadap permintaan yang meningkat dan bahwa hal itu tidak mewakili perpindahan atau ketahanan dari lembaga asing yang telah tetap berada di luar jangkauan perkembangan kapitalis. Kemunculan *latifundia*, yang

⁸ Mario Gongora, *Origin de los "inquilinos" de Chile central* (Santiago: Editorial Universitaria, 1960); Jean Borde dan Mario Gongora, *Evolucion de la propiedad rural en el Valle del Pnango* (Santiago: Instituto de Sociologia de la Universidad de Chile); Sergio Sepulveda, *El trigo chileno en el Mercado mundial* (Santiago: Editorial Universitaria, 1959).

⁹ Woodrow Borah memakai depresi pada bagian inti dari penjelasannya di "New Spain's Century of Depression," *Iberio-Americana* (Berkeley), no. 35, 1951. Francois Chevalier berbicara tentang titik balik dalam dirinya sendiri dalam mayoritas kajian otoritatif dari subjek itu, "La Formacion de los grandes latifundios en Mexico," *Problemas Agricolas e Industriales de Mexico*, vol. 8, no. 1, 1956 (diterjemahkan dari bahasa Prancis dan baru saja diterbitkan oleh University of California Press). Data yang menyuguhkan dasar untuk pemaknaan berlawanan saya dipasok oleh penulis-penulis ini sendiri. Permasalahan ini dibicarakan dalam karya saya "Con que modo production convierte la gallina maiz en huevos de oro?" yang pertama kali muncul dalam *El Dia* (Meksiko), 31 Oktober dan 28 November 1965, dan diterbitkan ulang dalam *Latin America: Underdevelopment or Revolution* (New York dan London: Monthly Review Press, 1969); dan lebih jauh dianalisis dalam sebuah studi pertanian Meksiko yang sedang dipersiapkan.

sekarang sebenarnya kurang lebih terisolasi (meskipun tidak secara keseluruhan), yang kemudian dikaitkan dengan penyebab lanjutan dalam hipotesis kelima—contohnya, penurunan dari perusahaan pertanian yang sebelumnya menguntungkan yang mana kapital, dan yang saat ini masih menghasilkan surplus ekonomi, dipindahkan ke tempat lain oleh pemilik dan pedangan yang seringkali ialah orang yang sama atau keluarga yang sama. Menguji hipotesis ini membutuhkan analisis yang lebih merinci, beberapa yang telah saya lakukan dalam sebuah kajian mengenai pertanian di Brazil.¹⁰

Semua kajian dan hipotesis ini menunjukkan bahwa perluasan global dan kesatuan dari sistem kapitalis, tatanan monopoli dan pembangunan tidak meratanya sepanjang sejarahnya, dan ketahanan komersial yang dihasilkan ketimbang kapitalisme industri di dunia yang terbelakang (termasuk negara-negara industri paling maju) memerlukan lebih banyak perhatian dalam kajian ekonomi pembangunan dan perubahan kultural daripada yang mereka dapat saat ini. Melalui pengetahuan dan kebenaran tidak mengenai batasan nasional, mungkin generasi baru dari ilmuwan dari negara-negara terbelakang sendiri yang butuh untuk, dan dapat lebih baik, membaktikan lebih banyak perhatian kepada permasalahan-permasalahan ini dan mengklarifikasi proses dari keterbelakangan dan pembangunan. Ialah masyarakat mereka yang dalam analisis terakhir menghadapi tugas untuk merubah proses yang tidak lagi bisa diterima ini dan menghilangkan kenyataan menyedihkan ini.

Mereka tidak akan mampu mencapai tujuan ini dengan mengimpor stereotip steril dari metropolis yang tidak sesuai

¹⁰ "Capitalism and the Myth of Feudalism in Brazilian Agriculture," dalam *Capitalism and Underdevelopment in Latin America*.

dengan kenyataan ekonomi satelit mereka dan tidak merespon terhadap kebutuhan pembebasan politik mereka. Untuk mengubah kenyataan mereka, mereka harus memahaminya. Untuk alasan ini, saya berharap konfirmasi yang lebih baik terhadap hipotesis ini dan kajian lebih lanjut dari pendekatan struktural, holistik dan historis yang diajukan dapat menolong orang-orang di negara terbelakang untuk memahami sebabnya dan menghilangkan kenyataan dari pembangunan dari keterbelakangan dan keterbelakangan dari pembangunan mereka. ■

TENTANG PENULIS & *PENERJEMAH*

Andre Gunder Frank adalah sosiolog, sejarawan ekonomi, dan teoritis terkemuka dari teori pembangunan neo-marxis dan teori dependensi. Kajiannya kerap berkorelasi dengan tiga teoritis lainnya, Immanuel Wallerstein, Samir Amin dan Giovanni Arrighi. Ia adalah penulis dari karya ekonomi-politik Marxis klasik berjudul *Dependent Accumulation and Underdevelopment*. Ia juga kerap menulis di salah satu jurnal sosialis Amerika Serikat, *Monthly Review* yang menerbitkan tulisan ini. Beliau pernah menjadi Profesor di bidang Sosiologi dan Ekonomi di University of Chile dan Profesor di bidang Ekonomi Pembangunan di University of Amsterdam.

Reza Maulana Hikam adalah alumni Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Bersama A. Faricha Mantika turut mengelola website Kedai Resensi Surabaya dan toko buku KB. MURBA.

Kajian mengenai pembangunan, perkembangan, dan pertumbuhan di suatu negara dan di dunia kerap kali didominasi oleh aspek ekonomi saja. Memang betul bahwa grafik, tabel, dan angka mempermudah orang untuk memahami permasalahan pembangunan (baca: ekonomi). Namun, dalam buku kecil ini Andre Gunder Frank menyuguhkan sesuatu yang berbeda. Bahwa, dalam suatu negara yang tergolong terbelakang, berkembang, satelit, miskin, dunia ketiga, dan istilah lainnya yang menyatakan kekurangan “secara ekonomi” sebenarnya memiliki aspek/faktor lain yang menyebabkan negara tersebut menjadi seperti itu.

Sejarah dan politik, begitupula kondisi sosial turut berkontribusi pada keadaan suatu negara yang “minus.” Membandingkannya dengan negara lain (baca: dengan Eropa Barat, Amerika Serikat, atau Jepang) tidaklah pantas karena masing-masing negara memiliki aspek/faktor lain selain ekonomi yang berbeda-beda. Buku ini akan menjelaskan kenapa aspek/faktor lain itu sangat penting untuk kita pelajari meskipun buku ini awalnya terbit sebagai artikel pada tahun 1966 yang beberapa bagiannya masih relevan hingga sekarang.

Andre Gunder Frank adalah sosiolog, sejarawan ekonomi, dan teoritis terkemuka dari teori pembangunan neo-marxis dan teori dependensi. Ia pernah menjadi Profesor di bidang Sosiologi dan Ekonomi di University of Chile dan Profesor di bidang Ekonomi Pembangunan di University of Amsterdam.